

---

## KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA DAN POLA ASUH ORANG TUA PARA SISWA SMA DI KABUPATEN BADUNG

I Gusti Lanang Rai Arsana  
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Bali

### ABSTRACT

*This study aimed at (1) finding out the difference in the level of emotional intelligence between the senior high school students who came from the extended family structure and those who came from the core family structure in Bandung regency. (2) finding out the difference in the level of emotional intelligence between the senior high school students in Badung regency who came from the extended family structure and those who came from the core family structure with both types of the families had an accepting attitude. (3) finding out the difference in the level of emotional intelligence between the senior high school students in Badung regency who came from the extended family structure and those who came from the core family structure in which both types of family structure had a rejecting attitude. This study was conducted to the senior high school students in Badung regency and used an ex post facto research method with 2x2 factorial design which involved a sample of 395 students taken by a technique which combined probability and non-probability sampling or multi stage purposive random sampling. The independent variables in this study were family structure and child rearing pattern. Each of the independent variables were divided into two, i.e., family structure was split into extended family structure and core family structure, whereas child rearing pattern was split into child rearing pattern in which the parents had an accepting attitude and child rearing pattern in which the parents had a rejecting attitude. The dependent variable was level of emotional intelligence. The study used questionnaires as the instruments to collect data, i.e., emotional intelligence questionnaire, family structure questionnaire and child rearing pattern questionnaire. The data were analyzed by two-way ANOVA with Scheffe test.*

*The result shows that (1) there was a difference in the level of emotional intelligence when it was viewed from the extended family structure and when it was viewed from the core family structure, (2) there was a difference in the level of emotional intelligence between the students whose parents had an accepting attitude and those whose parents had a rejecting attitude both in the extended and core family structure and (3) there was a difference in the level of emotional intelligence between the students whose parents had a rejecting attitude and those whose parents both in the extended and core family structures.*

*The conclusion that can be made from this study is that an extended family structure can increase a student's emotional intelligence. In order to get a maximum result the child rearing patterns has to be considered in a family structure.*

**Keywords:** Emotional Intelligence, Family Structure, Parenting Parenting

## PENDAHULUAN

Berbagai kalangan belakang ini semakin percaya bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa lebih banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dari pada besarnya sumberdaya alam yang dimiliki. Kepercayaan tersebut muncul dari berbagai bukti, adanya banyak negara yang memiliki sumber daya alam melimpah seperti Indonesia, Thailan, dan Malaysia sampai saat ini belum mencapai kemajuan pembangunan yang berarti. Sementara negara-negara lain seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan Hongkong, yang tidak memiliki sumber daya alam yang berarti, telah mencapai kemajuan pembangunan yang patut dibanggakan, karena negara-negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, dimasa-masa yang akan datang, untuk mencapai kemajuan pembangunan sebagaimana yang diharapkan ,tidak bisa tidak, upaya penting yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa itu. Sementara itu manusia yang berkualitas ,bukanlah manusia yang hanya cerdas secara intelektual, dan sehat secara jasmaniah ,tapi juga manusia yang cerdas secara emosional. Jadi meningkakan kualitas manusia, tidak cukup hanya

dengan meningkatkan kecerdasan intelektualnya ,atau hanya dengan meningkatkan sehatannya jasmaninya, akan tetapi juga harus dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Beberapa dekade belakangan ini ,pendidikan di seluruh dunia amat menekankan pengembangan kecerdasan intelektual manusia ,dan menomorduakan pengembangan kecerdasan emosional. Akibatnya banyak manusia yang tidak bisa dan tidak cerdas mengendalikan emosi mana kala harapan-harapannya tidak tercapai. Akibat lebih lanjut ,banyak yang diantara mereka yang mengambil tindakan ,tidak hanya merugikan ,tetapi juga merusak diri sendiri dan orang lain, bahkan sampai mengancam tatanan peradaban manusia. Perang antar bangsa, bunuh diri dan pembunuhan massal, peledakan bom yang menewaskan ratusan orang ,demonstrasi yang anarkis, dan tawuran antar pelajar, adalah beberapa contoh dari akibat yang ditimbulkan oleh pendidikan yang menomorduakan pengembangan kecerdasan emosional.

Patut disyukuri, belakangan ini, banyak pemimpin bangsa para pakar, dan para praktisi semakin meyakini pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan. Daniel Goleman

(1996:17) misalnya menyatakan bahwa para ahli Psikologi sepakat bahwa intelegensi hanya menyumbang sekitar 20 persen keberhasilan, 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk apa yang dinamakan kecerdasan emosional. Kemudian Patricia Patto, (2000:1) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional perlu dikembangkan, lebih-lebih pada siswa SMA yang masih berada pada tahap pertumbuhan. Kecerdasan emosional akan mendasari ketrampilan mereka ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Sedemikian penting kecerdasan emosional itu untuk dikembangkan dan dimiliki oleh setiap manusia. Namun timbul pertanyaan ,apakah kecerdasan emosional itu ?, faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional itu?.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengolah emosi secara sadar dan mampu membuat putusan-putusan yang berlandaskan pemikiran yang jernih dengan mempertimbangkan aspek internal maupun aspek eksternal diri sendiri. Kecerdasan emosional meliputi aspek-aspek : kemampuan mengenali atau menyadari emosi sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi

diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina atau mempertahankan hubungan dengan orang lain.(Goleman,1996:273-276)

Terkait dengan terbentuknya emosional ,keluarga nampak memiliki peran yang amat penting . Goleman,(1996 : 273) menyatakan bahwa kesempatan pertama untuk membentuk unsur-unsur kecerdasan emosional terletak pada tahun-tahun paling awal kehidupan seseorang. Meski kemampuan ini terus terbentuk sepanjang masa sekolah, namun kemampuan yang diperoleh anak dikemudian hari,tergantung pada kemampuan yang diperoleh paling awal ini.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional terbentuk pertama kali di dalam keluarga, karena disaat-saat awal kehidupannya, anak lebih banyak berada di dalam keluarga.

Berikutnya Hurlock (1978 : 230) menyatakan bahwa jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan dan apabila pertengkaran, kecemburuan, dendam, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan diusahakan sedikit mungkin, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia. Berikutnya juga dikatakan Hurlock (1978 :

230) bahwa hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan cemburu sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak di rumah. Selain itu Suwarno (1992:67) mengatakan bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga adalah menjamin kehidupan emosi anak. Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosi atau kebutuhan akan rasa yang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik bila didasari oleh rasa kasih sayang yang murni. Selanjutnya Shapiro (2003:28) menyebutkan bahwa orang tua yang otoritatif berbeda dengan orang tua yang otoriter dan permisif, orang tua yang otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak yang percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi. Di bagian lain Hurlock (1978:238) mengatakan bahwa banyak ketelantaran emosional terjadi karena orang tua bekerja, keterlantaran emosi ini akan mengganggu perkembangan emosional. Keterlantaran emosional ini dapat dicegah dengan menyediakan sumber kasih sayang pengganti dalam keluarga yang dapat memuaskan kebutuhan anak. Pernyataan Hurlock yang terakhir ini

mengisyaratkan bahwa jika anak-anak tinggal disuatu keluarga tidak hanya bersama ayah dan ibu, maka disaat ayah dan ibu pergi kerja, anak-anak akan mendapat kasih sayang dari orang lain seperti nenek, kakek, paman, bibi, dan lain sebagainya, yang tinggal bersama anak. Hal ini mengisyaratkan pula bahwa anak-anak yang tinggal di keluarga luas (*extended family*) perkembangan emosinya akan lebih terjaga sehingga berpeluang mereka lebih cerdas secara emosional.

Beberapa pernyataan di atas jelas mengungkapkan betapa pentingnya peranan keluarga dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Bahkan secara implisit pernyataan-pernyataan itu telah menunjukkan bahwa faktor penting dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi adalah faktor pola asuh orang tua dan struktur keluarga. Pola asuh orang tua yang otoritatif dipandang lebih memungkinkan anak mencapai kecerdasan emosional yang lebih baik dari pada pola asuh orang tua yang otoriter atau permisif. Sementara itu Struktur keluarga luas (*extended family*) dipandang lebih menjamin perkembangan emosi yang sehat bagi anak dari pada struktur keluarga inti. Hal ini dimungkinkan karena pada keluarga luas

terdapat orang lain selain ayah dan ibu yang merupakan sumber kasih sayang pengganti bila mana ayah dan ibu menunaikan tugas di luar rumah. Disamping itu dalam keluarga luas terdapat orang yang mungkin memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dengan ayah, ibu dan saudara. Kekayaan karakteristik kepribadian orang-orang yang hidup di keluarga luas itu akan merupakan "laboratorium" yang variatif bagi anak untuk belajar menyesuaikan emosi dengan berbagai karakteristik orang lain.

Dari penjelasan ini kecerdasan emosional anak dapat disebabkan oleh faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua dan struktur keluarga (keluarga inti dan keluarga luas). Semua faktor-faktor tersebut secara interaktif dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak, namun mana dari faktor tersebut yang paling dominan, kurang dominan, ataupun kecil pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak belum dapat diketahui. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dengan mengambil subyek siswa SMA di Kabupaten Badung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : (1) Apakah ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional ditinjau dari

struktur keluarga luas dan struktur keluarga inti di kalangan siswa SMA di Kabupaten Badung. (2) Apakah ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional ditinjau dari pola asuh orang tua di kalangan siswa SMA di Kabupaten Badung. (3) Apakah ada pengaruh interaksi antara struktur keluarga dengan pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional di kalangan siswa SMA di Kabupaten Badung.

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari struktur keluarga luas dan siswa yang berasal dari struktur keluarga inti di kalangan siswa SMA di Kabupaten Badung. (2) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional ditinjau dari pola asuh orang tua di kalangan siswa SMA di Kabupaten Badung. (3) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara struktur keluarga dengan pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional di kalangan siswa SMA di Kabupaten Badung.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah bermanfaat bagi keluarga dalam rangka pembinaan anak, terutama dalam menanamkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini. Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang pendidikan, psikologi,

sehingga orang tua memperhatikan aspek kepribadian anak, disamping pengembangan aspek intelektual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan *ex-post facto* karena tidak melakukan manipulasi terhadap gejala yang diteliti. Gejalanya sudah ada secara wajar di lapangan. Populasi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kabupaten Badung. Berdasarkan data yang ada pada Kantor Dinas Pendidikan di Kabupaten Badung, siswa SMA di Kabupaten Badung berjumlah 2855 orang. Dengan menggunakan tabel *Robert V Krejcie* dan *Daryle W. Morgan*, untuk populasi yang sebesar 2855 diperoleh besarnya sampel 359 orang dengan teknik *multi stage random sampling* melalui undian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel yakni, dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya adalah struktur keluarga ( $X_1$ ), dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional ( $Y$ ). Data diperoleh dengan menggunakan skala dengan model skala *Likert*. Untuk menganalisis data digunakan analisis ANAVA dua jalur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari keluarga inti dikalangan siswa SMA di Kabupaten Badung. Hasil Perhitungan ANAVA menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga luas (A1) memiliki skor kecerdasan emosional rata-rata sebesar 169,02 sedangkan kelompok siswa yang berasal dari keluarga inti (A2) memiliki skor kecerdasan emosional rata-rata sebesar 161,72. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari keluarga luas lebih tinggi daripada tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari keluarga inti.

Temuan ini semakin kuat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (1978:238) bahwa kebanyakan kerusakan psikologi yang disebabkan oleh ketelantaran emosi dapat dicegah jika ada pengganti sumberkasih sayang yang dapat memuaskan kebutuhan anak. Disamping itu anak yang tinggal di keluarga luas, akan mengalami varisasi emosi yang lebih kaya sebagai akibat anak harus berinteraksi dengan orang yang lebih beragam. Kesempatan berinteraksi secara intensif dengan beragam orang,

mengharuskan anak menyesuaikan diri dengan beragam orang pula. Termasuk menyesuaikan cara-caranya mengekspresikan emosinya dengan beragam orang yang tinggal dalam satu keluarga. Kesempatan yang demikian akan menyebabkan anak memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Temuan kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional ditinjau dari pola asuh orang tua menerima dan pola asuh orang tua menolak dikalangan siswa SMA di Kabupaten Badung. Hasil perhitungan ANAVA menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari pola asuh orang tua menerima (B1) memiliki skor kecerdasan emosional rata-rata sebesar 169,41 sedangkan kelompok siswa yang berasal dari pola asuh orang tua menolak (B2) memiliki skor kecerdasan emosional rata-rata sebesar 161,22.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari pola asuh orang tua menerima lebih tinggi dari pada tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari pola asuh orang tua menolak.

Temuan ini senada dengan hasil penelitian dari Sadia (1992:46) menemukan bahwa remaja dari keluarga dengan pola

asuh orang tua yang cenderung menerima (*acceptance*) lebih baik konsep diri akademiknya jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga dengan pola asuh yang cenderung menolak (*rejection*). Sejalan dengan temuan Sadia, Gading (1990:46) menemukan bahwa terdapat perbedaan konsep diri dikalangan remaja siswa SMA di Kota Denpasar antara siswa yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh *acceptance* dan siswa yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh *rejection*. Dalam hal ini, konsep diri siswa yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh *acceptation* lebih baik dari pada konsep diri siswa yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh *rejection*.

Dalam temuan ketiga, tidak terdapat interaksi antara struktur keluarga dengan pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional di kalangan siswa SMA di Kabupaten Badung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kerlinger (2002:398), yang menyatakan bahwa interaksi berarti kerja atau pengaruh suatu variabel bebas terhadap suatu variabel terikat, bergantung pada taraf atau tingkat variabel bebas lainnya. Pendapat Kerlinger ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Diekhoff (1996:268), yang pada intinya menyatakan

bahwa pada ANAVA faktorial disamping dapat menentukan pengaruh utama (*main effects*) juga dapat mengidentifikasi pengaruh interaksi (*interaction effects*). Pengaruh interaksi akan ada bilamana pengaruh faktor yang satu bergantung pada tingkatan beberapa faktor yang lainnya. Dalam penelitian ini, struktur keluarga dan pola asuh orang tua merupakan dua variabel bebas yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional sebagai variabel terikat. Pengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional, keduanya berdiri sendiri dan tidak bergantung pada variabel yang satu dengan yang lainnya. Ini berarti diterima atau ditolaknya pola asuh orang tua secara alamiah tidak akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Struktur keluarga luas dengan pola asuh menerima memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan keluarga inti dengan pola asuh menerima terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa, begitu pula terhadap struktur keluarga luas dengan pola asuh menolak memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan keluarga inti dengan pola asuh menolak terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan atas temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari struktur keluarga luas lebih tinggi dari pada tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari struktur keluarga inti, (2) tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari pola asuh orang tua dengan sikap menerima lebih tinggi daripada tingkat kecerdasan emosional siswa yang berasal dari pola asuh orang tua dengan sikap menolak, (3) tidak ada pengaruh interaksi antara struktur keluarga dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa.

Dari simpulan yang dikemukakan di atas dapat diketahui gambaran nyata bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena sebagai peletak dasar bagi pendidik berikutnya. Untuk itu orang tua wajib menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif guna tumbuh suburnya keperibadian anak khususnya menyangkut tingkat kecerdasan emosional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta Indonesia:Penerbit Arga

Elias, Maurice J., Steven E. Tobias, Brian S. Friedlander. 2002. *Cara-Cara*



*Efektif Mengasuh Anak dengan EQ.* Diterjemahkan M. Jauharul Fuad. Bandung : Kaifa.

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. London : Bloomsbury.

Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid I & II*. Jakarta : Erlaga.

Kerlinger, Fred N. 2002. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.